

Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan

Solihah Titin Sumanti dan Nunzairina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Makam sebagai peninggalan bersejarah memiliki manfaat besar dalam menyumbangkan informasi sejarah di tempat-tempat dan perkembangan sosial-budaya. Makam seringnya tidak menjadi perhatian khusus di kota Medan dibandingkan kota-kota di Jawa pada umumnya, bahwa makam memiliki aspek ekonomi dalam pelestarian warisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makam kuno di kawasan Martubung yang dapat dikelola sebagai sumber sejarah dan bermanfaat untuk pengembangan wisata pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Temuan penelitian bahwa ada lima makam tua di Martubung, tetapi dua di antaranya dipilih untuk Program Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu: Makam Datuk Payung dan Makam Datuk Tongah. Para peneliti, mahasiswa, dan pemangku kepentingan berhasil menerapkan program pelestarian dan pengelolaan makam. Temuan lebih lanjut bahwa aktivitas arkeologis memiliki peran penting dalam melakukan penggalian untuk menemukan makam kuno lainnya sehingga mengorganisir pemberdayaan ekonomi di kawasan Martubung. Sebagai kesimpulan bahwa makam dapat menjadi sumber sejarah otentik untuk melacak informasi sejarah lebih lanjut tentang masa lalu. Selain itu, makam memiliki peran artistik yang dapat menarik banyak orang untuk datang berziarah dan memanfaatkan nilai-nilai agama dan pariwisata sehingga nilai budaya lokal dapat dilestarikan.

Kata Kunci: Makam kuno Martubung; pengelolaan pemugaran; penelitian sejarah; pelestarian sejarah.

ABSTRACT

Tombs as historical relics have great benefits in contributing historical information in places and socio-cultural developments. Tombs are often not of particular

concern in the city of Medan compared to cities in Java in general, that tombs have an economic aspect in the preservation of heritage. Therefore, this study aims to find ancient tombs in the Martubung area that can be managed as a source of history and useful for the development of religious education tourism. The study used inductive reasoning with a Participatory Action Research (PAR) approach. The research found that there are five old tombs in Martubung, but two of them were selected for the Community Service Program, namely: The Tomb of Datuk Payung and the Tomb of Datuk Tongah. Researchers, students, and stakeholders successfully implemented the tomb preservation and management program. Further findings that archaeological activity has an important role in conducting excavations to find other ancient tombs to organize economic empowerment in the Martubung area. In conclusion that the tomb can be an authentic historical source to trace more historical information about the past. In addition, the tomb has an artistic role that can attract many people to come on pilgrimage and utilize religious and tourism values so that the value of local culture. can be preserved.

Keywords: *Martubung ancient tomb; restoration management; historical research; historical preservation.*

PENDAHULUAN

Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekadar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sakral akan simbol, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian, serta makam dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat. Misalnya di Barus, makam tertua yang ditemukan pada kompleks makam Ibrahimsyah dengan batu nisan bertarih 1356 H menjadi data bendawi penting mengenai kapan masuknya Islam di pantai barat Sumatera Utara (Perret, 2008). Di Barus juga terdapat sebuah makam yang memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi yakni makan Syekh Mahmud yang ada di kompleks makam Papan Tinggi. Meski makam ini terletak di atas bukit yang sangat tinggi dan hanya dapat dicapai dengan menaiki tangga setapak sejumlah 800 anak tangga, namun makam ini selalu rutin diziarahi oleh masyarakat. Biasanya masyarakat Islam datang berziarah ke Papan Tinggi untuk memanjatkan doa atau bernazar.

Tokoh Imam Saddik dianggap merupakan makam seorang ulama asal Jawa yang berhasil mengislamkan tokoh legendaris asal Sumatera Utara yakni Guru Patimpus. Makam tersebut saat ini telah menjadi salah satu makam keramat di Kota Medan yang kadang kala dikunjungi oleh peziarah. Oleh sebab itu makam menjadi salah satu data arkeologi penting berkaitan dengan sejarah Islam yang harus dikaji dengan lebih serius dan dikelola pelestarian bahkan pemanfaatannya.

Keberadaan makam kuno di Kota Medan saat ini sering kali terabaikan baik dari aspek penelitian maupun pengelolaan. Padahal jika dilihat dari kondisinya saat ini, sebagai besar makam kuno yang ada di Kota Medan kondisinya sangat mengesankan dan rawan rusak. Namun sayangnya hingga pendataan objek yang diduga cagar budaya Kota Medan pada tahun 2018 oleh Dinas Kebudayaan Kota Medan, keberadaan makam kuno sebagai bagian dari struktur cagar budaya sama sekali tidak termuat. Padahal keberadaan makam kuno memiliki nilai penting sejarah, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Sangat disayangkan kebanyakan makam-makam kuno di Kota Medan justru disalah gunakan pemanfaatannya, misalnya menjadi objek ritual oleh etnis Tionghoa yang beragama Buddha atau objek pemujaan. Hal tersebut diakibatkan karena anggapan tingginya nilai kesakralan dan magis yang ada pada makam kuno tersebut, sementara keberadaan makam tidak mendapat pendampingan dari pihak-pihak yang memahami untuk melestarikannya.

Untuk itu makam dapat menjadi objek kajian strategis bagi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UINSU. Hingga saat ini baru terdata hanya tiga kompleks makam kuno yang ada di Kota Medan yakni makam di Jalan Karo, makam di Jalan Putri Hijau, dan makam di Jalan Palang Merah. Sedangkan potensi sejarah Islam di Kota Medan masih begitu besar. Dalam beberapa sumber lisan yang berkembang di masyarakat sering kali dilaporkan temuan makam-makam kuno atau yang lebih dikenal dengan sebutan makam keramat. Namun penelitian mengenai makam-makam tersebut sama sekali belum dilakukan. Temuan-temuan baru terhadap tinggalan makam kuno dapat menjadi data untuk menggugat dan merekonstruksi ulang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kota Medan yang selama ini telah diketahui. Atau menjadi bahan yang memperkaya khazanah jejak sejarah peradaban Islam di Kota Medan. Melalui penelitian pada makam-makam kuno ini, mahasiswa Prodi SPI dapat melakukan langsung penelitian lapangan dengan menerapkan berbagai metode penelitian baik dari perspektif sejarah, arkeologi, maupun budaya.

Bahkan mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) bisa turut serta menyusun pengelolaan makam kuno di Kota Medan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membangun kesadaran sejarah dalam masyarakat luas. Pemanfaatan makam kuno yang sejauh ini telah dilakukan dianggap menyimpang dari perspektif sejarah maupun tauhid karena tidak didampingi oleh pihak yang berkompetensi. Setidaknya pengetahuan yang dimiliki oleh Prodi SPI UINSU yang tidak hanya dari aspek sejarah namun juga dari aspek agama, budaya dan pendidikan dapat menjadikan upaya pengelolaan makam kuno menjadi lebih terarah, sistematis, benar dan lebih terasa kebermanfaatannya bagi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan (Mei-Oktober) tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif yang berpegang pada data yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis (Suryana, 2010: 39). Penelitian ini bersifat eksplikatif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan melakukan pengamatan langsung secara cermat di lapangan serta melakukan wawancara secara intensif kepada para narasumber. Dengan demikian, maka tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian sintesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Riset* (PAR) sebab dalam penelitian ini akan menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi masyarakat alam menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, serta memberikan kontribusi bagi teori praktis Chambers, 1996: 55).

Selama penelitian lapangan berlangsung, dilakukan pengumpulan data penelitian yang meliputi observasi, survei arkeologi dan wawancara. Survei arkeologi yang dilakukan berupa survei permukaan dengan metode transek. Survei permukaan dilakukan untuk memperoleh data penunjang yang terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologi. Teknik transek menjadi salah

satu strategi untuk memetakan keberadaan warisan budaya yang ada di Kelurahan Martubung yakni meliputi kompleks makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam, dan Datuk Dadih.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan maupun wawancara sama-sama digunakan untuk mengumpulkan data primer yang penting untuk didapatkan selama penelitian dilakukan. Data primer tersebut antara lain berupa data sebaran arkeologis, karakteristik lanskap arkeologis, identifikasi potensi sumberdaya budaya lainnya (*tangible* atau *intangible*) terkait kompleks makam dan persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan kompleks makam kuno di Martubung.

Untuk mendapatkan data sebaran arkeologis dan karakteristik lanskap arkeologis di lingkungan kompleks makam Martubung dilakukan dengan menggunakan teknik transek atau penelusuran wilayah. Menurut Chambers (Chambers, 1996: 37), teknik *transect walk* dilakukan dengan cara berjalan dengan informan secara sistematis melewati suatu area, mengamatinya, menanyakan, mendengarkan, mendiskusikan, mengidentifikasi zona yang berbeda, aktivitas masyarakat, menemukan masalah, peluang dan pemecahannya, serta membuat peta warisan budaya. Teknik transek menjadi salah satu strategi untuk memetakan keberadaan tinggalan dan karakteristik lingkungan arkeologis kompleks makam kuno Martubung dan sekitarnya. Objek pengamatan meliputi kondisi dan sebaran tinggalan arkeologis, bentuk pemanfaatan lahan, kepemilikan lahan, kegiatan sosial ekonomi masyarakat, permasalahan sosial, serta kondisi lingkungan fisik seperti sungai, bukit, dan vegetasi.

Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam suatu situs in situs (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 31). Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antara temuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta aktivitas, alam dan manusia setelah temuan terdepositkan. Tahapan ekskavasi meliputi; 1) pembuatan peta wilayah yang akan diteliti; 2) pembuatan peta situs yang akan diteliti dan digali; dan 3) menetapkan keletakkan kotak yang akan digali. Ekskavasi di kompleks makam kuno Martubung akan dilakukan antara Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara dengan Balai Arkeologi Sumatera Utara.

Sebelum wawancara dilakukan penting untuk terlebih dahulu mencari narasumber-narasumber utama dan kunci dari pihak masyarakat yang dapat

memberikan informasi penting mengenai kondisi lapangan dan mewakili isu- isu sentral dari pengelolaan (Salim, 2006: 13), seperti perangkat desa, petani, pedagang, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda setempat, juru pelihara, masyarakat umum, pemilik penginapan, dan peziarah atau wisatawan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan model pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap sebanyak mungkin narasumber melalui sistem bola salju (*snow ball*) maupun narasumber yang ditemukan langsung di lapangan. Pemilihan narasumber sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau arsip terkait pemberitaan kompleks makam kuno Martubung baik dari media cetak maupun elektronik. Selain itu, dilakukan pula penelusuran data penunjang lainnya seperti laporan hasil penelitian, Data BPS daerah, peta tata ruang, dokumentasi penelitian Balai Arkeologi, dokumentasi pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh (BPCB Banda Aceh), dan penelitian akademisi.

Kegiatan analisis artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi, sebab melalui analisis akan dapat diketahui karakter yang dimiliki artefak sebagai suatu hasil karya dan dalam hubungannya dengan artefak atau kasus lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat pendukungnya (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 39). Tahap analisis artefak meliputi: (1) identifikasi; (2) perekaman; (3) pengelolaan.

Terkhusus untuk analisis pada kompleks makam kuno Martubung akan menggunakan analisis morfologi, analisis teknologi, analisis stilistik, dan analisis kontekstual. Analisis morfologi merupakan suatu pengamatan dalam analisis bentuk umum makam dan ragam hiasnya (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 97). Analisis teknologi variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan / konstruksi makam (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 98). Analisis stilistik dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik ragam hias arsitektural maupun dekoratif makam (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 99). Analisis kontekstual meliputi pengamatan keadaan lingkungan di mana makam didirikan, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang didirikan di sekitarnya (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008: 100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Makam Kuno

Di antara lima kompleks makam kuno yang berhasil diidentifikasi dan diinventarisasi di Kelurahan Martubung yaitu: Makam Datuk Hasan, Makam Datuk Payung, Makam Datuk Tongah, Makam Datuk Dadih dan Makam Datuk Hitam, maka sebagai tindak lanjut dari program penelitian ini hanya dua kompleks makam saja yang dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa SPI UINSU untuk tahun 2019, yaitu; Makam Datuk Payung dan Makam Datuk Tongah. Keduanya dipilih atas dasar beberapa pertimbangan, yaitu: efektivitas pelaksanaan program, efisiensi waktu dan dana, serta agar tim lebih fokus bekerja selama lima bulan. Khusus Kompleks Makam Datuk Payung, kondisinya yang sangat memprihatinkan dan sangat prioritas untuk segera diambil tindakan penyelamatan dan pelestarian.

Upaya pelestarian Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah pada penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pihak yang dilibatkan dalam program ini adalah Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN-SU, Kelurahan Martubung dan masyarakat setempat. Khusus Makam Datuk Payung tim melibatkan Yayasan Tionghoa Gysan sebagai pemilik lahan.

Adapun program pengabdian yang dilakukan di Kompleks Makam Datuk Payung dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

Penjajakan dan musyawarah dengan pihak-pihak terkait

Tim peneliti pada awalnya melakukan persiapan untuk mengontak pihak *stakeholder* di Kelurahan Martubung. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini mendapat dukungan dan bernilai pengabdian. Setelah persiapan administratif rampung, tim segera mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini beberapa orang tokoh masyarakat yang sebelumnya sudah dikenal dan siap membantu tim. Melalui bantuan mereka inilah tim kemudian mengunjungi kantor Kelurahan Martubung dengan tujuan penjajakan dan musyawarah terkait pelaksanaan penelitian dan pengabdian. Dalam kesempatan itu tim dan didampingi beberapa tokoh masyarakat, kepala lingkungan, dan lurah serta pihak Yayasan Tionghoa Gysan mencapai kesepakatan dalam membuat rencana kegiatan bersama terhadap Makam Datuk Tongah dan Datuk Payung.

Pihak Kelurahan Martubung pada kesempatan ini sangat membantu dalam hal memfasilitasi dengan menghubungkan tim kepada berbagai pihak untuk duduk bersama. Semua pihak bertemu dan melakukan musyawarah

di kantor Kelurahan Martubung dan dilanjutkan dengan meninjau langsung lokasi yang dimaksud. Program ini mendapat dukungan dan fasilitas dari semua pihak. Terutama pihak Yayasan Tionghoa Gysan yang setuju terhadap rencana pembongkaran bilik doa yang posisinya mengganggu posisi batu nisan di Makam Datuk Payung. Secara perizinan dan administrasi, tim mendapat banyak kemudahan dan tidak ada kendala apa pun. Bahkan tim mendapat data-data administratif Kelurahan Martubung. Pada tahap ini semua pihak sepakat bahwa perlunya langkah-langkah penyelamatan terhadap kompleks Makam Datuk Payung, yaitu:

- a) Pembangunan sebidang pagar beton
- b) Penimbunan permukaan tanah yang lubuk
- c) Pembongkaran bilik doa
- d) Penanaman bunga dan pohon sebagai upaya penghijauan.

Rencana ini sepakat dilaksanakan secara gotong royong. Dana yang dianggarkan untuk pembangunan pagar beton bersumber dari dana penelitian dan sumbangan dari Yayasan Tionghoa Gysan. Sementara itu bantuan tenaga diperoleh dari kontribusi warga dan mahasiswa secara gotong royong. Pelaksanaannya diperkirakan memakan waktu sekitar satu minggu.

Sosialisasi kepada masyarakat

Sosialisasi dilakukan di Kantor Kelurahan Martubung dengan mengundang beberapa orang masyarakat dan beberapa orang tokoh masyarakat. Adapun masyarakat yang ikut berpartisipasi adalah yang memiliki waktu luang dan memiliki keahlian dalam pekerjaan bangunan. Sementara itu tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi juga yang memiliki waktu luang dan memiliki kemudahan memberi sumbangan dalam berbagai bentuk secara sukarela, seperti peralatan kerja, bibit bunga dan pohon, maupun tenaga.

Mahasiswa juga diundang dalam sosialisasi ini, terutama mahasiswa UIN-SU yang sedang dalam program PKL di Kelurahan Martubung. Beruntungnya, kehadiran mahasiswa tersebut sangat membantu penelitian dan pengabdian terlaksana dengan baik. Sumbangan tenaga para mahasiswa cukup signifikan.

Dalam sosialisasi yang dihadiri oleh perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat tersebut disampaikan mengenai tujuan program ini dan membagi tugas yang akan dikerjakan oleh masing-masing pihak. Pada tahap itu tim mendapat apresiasi dari semua pihak, khususnya pihak kelurahan yang sangat mendukung program ini dilaksanakan di tempat mereka.

Demikian pula tokoh masyarakat yang sangat mengharapkan program ini dapat memberi kontribusi bagi tempat tinggal mereka agar makam-makam kuno tersebut lebih terawat dan mendapat perhatian.

Pembangunan pagar beton

Pembangunan pagar beton pada awalnya bertujuan untuk memugar kompleks Makam Datuk Payung. Kondisi awal yang tim peneliti amati bahwa banyak nisan yang terbengkalai dan tercabut dari posisi aslinya sebenarnya sangat mengkhawatirkan. Untuk itu membangun pagar beton menurut tim peneliti dirasa sangat perlu dan menguntungkan. Pertama, menciptakan kesan sebagai lingkungan yang dipelihara agar mengantisipasi tangan-tangan jahil yang dapat merugikan kompleks makam yang telah dipugar. Kedua, menjadi bukti nyata untuk menstimulus kepedulian warga agar turut menjaga kelestarian makam yang telah dipugar. Ketiga, sebagai salah satu langkah awal pelestarian yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Proses pembangunan pagar beton dilakukan selama 6 hari. Setelah material sudah disediakan, maka beberapa orang warga mulai menggali tanah untuk fondasi pagar pada hari pertama. Pada hari itu juga dilaksanakan acara seremonial peletakan batu pertama yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait. Pekerjaan dilanjutkan dengan pengecoran semen untuk fondasi pagar. Pada hari kedua pengecoran rampung dilakukan dan dilanjutkan dengan memasang batu bata yang kemudian rampung pada hari ketiga. Pada hari keempat ketinggian pagar telah mencapai ukuran yang direncanakan, yaitu 70 cm. Hal ini dikarenakan penyesuaian dana dan waktu. Namun tidak mengurangi substansi tujuan pagar itu dibangun. Pekerjaan dilanjutkan dengan proses plaster halus sehingga permukaan bata ditutupi oleh semen. Proses ini rampung pada hari kelima. Pada hari kelima dan keenam, dilakukan pembongkaran bilik doa sehingga permukaan tanah di kompleks tersebut lebih bersih dan bebas dari benda apa pun. Selain pembangunan pagar beton, permukaan tanah yang lubang juga ditimbun, sehingga kontur tanah di sekitar nisan lebih rata. Pekerjaan pada tahap ini diawasi dan difasilitasi oleh pimpinan proyek yang ditunjuk bersama, yaitu Pak A Feng.

Menurut arkeolog dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, pembangunan pagar tersebut memang sah dilakukan, namun tidak menjawab sepenuhnya substansi pemugaran karena dibutuhkan tahap-tahap yang teknis dan metodologis. Namun untuk saat ini cukup dapat ditandai sebagai aksi awal untuk pemugaran di masa mendatang.

Pemugaran/Penataan ulang nisan

Tim yang bekerja pada tahap ini adalah mahasiswa dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh Pak Yusuf. Mahasiswa mendapat banyak sekali bantuan dengan peran Pak Yusuf yang ingatannya sangat diandalkan ketika penataan ulang nisan pada titik aslinya. Nisan yang berhasil ditata ulang dari titik aslinya sebanyak 13 buah dari 5 nisan yang masih bertahan. Semua nisan dicat dengan warna putih dan diberi nomor agar mudah diidentifikasi pengunjung. Selain itu, Pak Yusuf, beberapa orang warga, dan mahasiswa ikut meratakan permukaan tanah yang telah ditimbun serta menanaminya dengan bunga yang menjalar, sehingga rumpun bunga tersebut kelak akan menghalangi tumbunya rumput ilalang.

Pemasangan plank tanda

Akhirnya tahap terakhir yang dilakukan adalah pemasangan plank sebagai tanda dan identitas kompleks Makam Kuno Datuk Payung sekaligus peresmian yang dihadiri oleh semua pihak terkait. Dengan demikian diharapkan warga saling menjaga keberadaan Makam Datuk Payung dan ikut melestarikannya. Adapun program pengabdian yang dilakukan di Kompleks Makam Datuk



Gambar 1. Suasana pemugaran oleh mahasiswa

Tongah dilaksanakan secara lebih sederhana dengan tahapan yang lebih sederhana pula. Hal ini disebabkan memang kondisi makam yang sudah baik, sehingga hanya perlu dilakukan pembersihan dan perawatan secara singkat. Mahasiswa bersama tokoh masyarakat yang diwakili oleh Pak Syahroni

melakukan pembersihan seperti mencabut rumput, menyapu, dan memberi plank tanda.

Untuk di masa mendatang program ini dapat dilanjutkan pada kedua kompleks makam. Kompleks Makam Datuk Payung dapat diteruskan tahap



Gambar 2. Kondisi makam pasca pemugaran

pemugarannya seperti pencatatan data arkeologis yang lebih komprehensif, pembangunan lanjutan pagar, serta penggalian data historis untuk merekonstruksi sejarah Datuk Payung tersebut. Kompleks Makam Datuk Tongah sama halnya juga pemberian pamflet penanda dilakukan dan dapat diteruskan tahap pencatatan data arkeologis dan historis untuk merekonstruksi sejarahnya serta pembangunan museum mini untuk masyarakat. Kedua kompleks makam sama-sama memiliki potensi untuk pariwisata sejarah dan budaya.

Upaya Penelitian Mahasiswa pada Makam Kuno bersama Masyarakat

Proses penelitian yang dilakukan mahasiswa SPI di sekitar Makam-makam Kuno Martubung, terlihat begitu antusiasnya setelah mahasiswa di bagi kepada 5 kelompok yang penyebarannya langsung ke kampung-kampung masyarakat. Kelurahan Martubung memiliki 5 lingkungan sehingga mahasiswa disebar untuk menggali informasi tentang keberadaan makam-makam kuno yang ada di Martubung.

Pekerjaan awal yang dilakukan mahasiswa mempersiapkan wawancara terstruktur kepada masyarakat dalam menggali informasi tentang situasi perkampungan baik di masa dahulu maupun masa sekarang. Mahasiswa mulai mengumpulkan data-data dari setiap masyarakat yang ditemuinya yang terkadang bertanya secara khusus di tempat atau secara tidak sengaja ketika ketemu di jalan atau sambil masyarakat tersebut membabat ladangnya. Aktivitas mahasiswa dalam melakukan pengabdianya yang berorientasi pada pencarian data menunjukkan mahasiswa diarahkan

untuk melakukan penelitian tahap sederhana dengan melakukan proses wawancara.

Aktivitas lainnya dari mahasiswa ketika didampingi oleh dosennya di lapangan para mahasiswa diajarkan melakukan observasi dengan cara membuat instrumen observasinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Penyusunan observasi disesuaikan dengan data yang akan dikembangkan di lapangan sehingga mahasiswa diharapkan lebih peka pada situasi perkampungan dalam mencari dan mengamati data di lapangan. Data-data kasar yang didapatkan mahasiswa dikumpulkan baik data yang bersifat wawancara maupun data yang bersifat observasi. Data-data itu kemudian diuraikan, dikembangkan untuk dilakukan penulisan yang sistematis sehingga dapat menjadi hasil penulisan sejarah. Namun mahasiswa mulai kesulitan ketika hasil penelitian yang didapatkan di lapangan baik bersifat wawancara maupun observasi. Maka Mahasiswa diarahkan dosen pembimbingnya untuk membaca buku yang berkenaan dengan kajian yang dibahas dalam penelitian tersebut. Buku yang digunakan mahasiswa tersebut adalah buku dari hasil laporan penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan di kelurahan Martubung tersebut. Pada buku tersebut menginformasikan keberadaan makam-makam yang ada di kelurahan Martubung (Sumanti, 2019: 22).



Gambar 1. Tim bersama
Narasumber FGD

Penelusuran sumber pun dilakukan oleh Mahasiswa terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pengambilan data-data tertulis dari kantor camat hingga ke Kantor kelurahan dilakukan untuk melihat informasi lainnya tentang penelitian makam Martubung. Pada akhirnya mahasiswa pun harus bergerak ke Balai Arkeologi untuk mencari laporan penelitian sejenisnya. Begitu juga Mahasiswa diarahkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk melihat apakah pihak Dinas sudah pernah memasukkan

daerah Martubung sebagai kawasan bersejarah ataupun kawasan destinasi pariwisata di daerah Martubung.

Pencarian Mahasiswa kelapangan sebagai proses penelitian yang dilakukan menunjukkan tahapan-tahapan penelitian yang sebaiknya dilakukan Mahasiswa di bawah bimbingan Dosenya. Sehingga Mahasiswa secara perlahan-lahan akan memiliki kesimpulannya dalam membangun struktur berpikir dalam memulai penulisan sejarahnya. Beberapa kelompok tersebut mulai menuliskan hasil penelitiannya yang kemudian dikoreksi oleh dosen pembimbingnya. Rekonstruksi sejarah yang dibangun dalam tulisannya dapat dikembangkan berdasarkan analisa-analisa mahasiswa SPI UIN-SU tersebut sehingga memiliki layaknya laporan penelitian. Maka pada Pelaksanaan FGD tentang kegiatan pengabdian Makam-Makam Kuno di lakukan di Hotel Madani pada tanggal 26 Oktober 2019, kelihatan antusias mahasiswa melakukan beberapa pertanyaan untuk mendukung hasil penelitian mereka. Terutama kendala yang mereka hadapi ketika proses pencarian data yang tidak ditemukan secara komplit pada proses penggaliannya menjadikan mahasiswa menjadi penasaran untuk melakukan penelusuran lebih jauh pada penelitian makam-makam kuno. Proses pembelajaran penelitian pada mahasiswa di tahap ini menjadi hal yang spektakuler dalam pengalaman belajar mahasiswa SPI UIN-SU.

KESIMPULAN

Makam-makam kuno yang ada di Kelurahan Martubung adalah kekayaan budaya dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara. Makam-makam tersebut sebenarnya yang memiliki potensi yang besar dan dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya. Melalui upaya-upaya pelestarian dan pengembangan model pemanfaatannya, keberadaan makam-makam tersebut dapat menciptakan peluang baru bagi masyarakat sekitar, khususnya peluang ekonomis. Selain itu juga dapat menciptakan potensi wisata rohani yang dikelola sendiri oleh masyarakat dan didampingi oleh para *stakeholder* yang berkompeten. Program Penelitian Berbasis Pengabdian ini telah membuktikan adanya peluang tersebut sangat memungkinkan diwujudkan. Semua pihak yang terlibat dalam program ini telah bekerja sama dengan baik dan sangat kooperatif. Upaya-upaya pelestarian terhadap Kompleks Makam Datuk Payung dan Datuk Tongah merupakan tahap awal dan dapat dilanjutkan pada program tahun selanjutnya.

Program yang sama juga perlu dilaksanakan terhadap kompleks makam lainnya yang membutuhkan perlakuan yang baik. Makam-makam di

Kelurahan Martubung masih menyimpan potensi yang sangat besar, terutama kajiannya terhadap keberadaan artefak lainnya selain batu nisan. Untuk itu penelitian di kawasan ini sangat penting untuk dilakukan segera dan berkesinambungan. Hal ini untuk mempertimbangkan dengan waktu yang terus berputar dan penambahan penduduk yang membutuhkan lokasi tempat tinggal. Tentunya perluasan kawasan pemukiman yang tidak mempertimbangkan aspek kultural dan sejarah akan menjadi ancaman nyata bagi eksistensi tempat-tempat bersejarah di sekitarnya. Kerjasama dari berbagai pihak dalam pelestarian cagar budaya di daerah Martubung mengundang para Pemangku jabatan untuk sama-sama memikirkan dan mengawasi perkembangan kawasan Martubung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Landorf, C. 2009. Managing for sustainable tourism: a review of six cultural World Heritage Sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(1), pp. 53- 70.
- Perret, Daniel, dkk. 2015. *Barus Negeri Kamper*. Jakarta: KPG
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sumanti, Solihah Titin dan Nunzairina. 2019. *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi atas Potensi Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Atap Buku.